

Kritik Riwayat Penafsiran Israiliyat Al-Tabari Tentang Kisah Nabi Yusuf Dalam Surat Yusuf Ayat 24

(Criticism of the History of Israiliyat At-Tabari's Interpretation of the Story of the Prophet Yusuf in Surah Yusuf Verse 24)

Mawardi

Universitas Islam Negeri Ar-Raniriy Aceh, Indonesia

Correspondence: mawardijuned@gmail.com

DOI: 10.29240/alquds.v6i3.5283

Submitted: 2022-08-23 | Revised: 2022-10-12 | Accepted: 2022-11-08

Abstract. This paper aims to critically analyze the sources of Israiliyyat Tafsir Al-Tabari against Yusuf verse 24 in the book *Jami' al-Bayan Fi Tafsir al-Qur'an*. The method used in this study is a qualitative descriptive method and is included in the category of library search research. The use of qualitative descriptive methods because of its suitability with the subject and focus of research. This study found: the quality of the Israiliyat narrations in Tafsir al-Tabari about the story of the Prophet Yusuf and the temptation of a woman used to interpret Surah Yusuf (12): 24, some of the narrations are odd and not in line with Islamic law, and some of them are who are *mauquf* (silenced), because they are not supported by the arguments of the Qur'an or hadith. This study found that the quality of the Israiliyat narrations in Tafsir al-Tabari about the story of the Prophet Yusuf and the temptation of a woman used to interpret Surah Yusuf verse 24, some of the narrations are odd and not in line with Islamic law, and some are *mauquf* (silenced), because it is not supported by the arguments of the Qur'an or hadith. Al-Tabari himself is essentially inconsistent with his aim of interpreting the verses of the Qur'an from narrations that have no clear path of history, especially regarding Surah Yusuf verse 24, where he instead quotes Israeli stories whose quality is not guaranteed. So it is feared that the knowledge obtained regarding these israiliyat stories obscures the true meaning of the original meaning stated by the Qur'an or the Sunnah of the Prophet Muhammad.

Keywords: Critical Analysis, Israiliyyat, Al-Tabari, Yusuf, Surah Yusuf Verse 24

Abstrak. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis terkait sumber-sumber Israiliyyat Tafsir Al-Tabari terhadap surat yusuf ayat 24 dalam kitab *Jami' al-Bayan Fi Tafsir al-Qur'an*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan termasuk dalam kategori penelitian *library research*. Penggunaan metode deskriptif

kualitatif karena kesesuaiannya dengan pokok bahasan dan fokus penelitian. Penelitian ini menemukan: kualitas riwayat-riwayat Israiliyat dalam Tafsir al-Tabari tentang cerita Nabi Yusuf dan godaan seorang wanita yang digunakan untuk menafsirkan surah Yusuf (12): 24, sebagian riwayat-riwayatnya ganjil dan tidak sejalan dengan syariat Islam, dan sebagian lagi ada yang *mauquf* (didiamkan), karena tidak didukung oleh dalil-dalil al-Qur'an ataupun hadis. Penelitian ini menemukan bahwa kualitas riwayat-riwayat Israiliyat dalam Tafsir al-Tabari tentang cerita Nabi Yusuf dan godaan seorang wanita yang digunakan untuk menafsirkan surah Yusuf ayat 24, sebagian riwayat-riwayatnya ganjil dan tidak sejalan dengan syariat Islam, dan sebagian lagi ada yang *mauquf* (didiamkan), karena tidak didukung oleh dalil-dalil al-Qur'an ataupun hadis. Al-Tabari sendiri pada hakikatnya tidak konsisten dengan tujuannya menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dari riwayat yang tidak jelas jalur riwayatnya, terutama terkait surat Yusuf ayat 24, di mana ia justru mengutip kisah-kisah israiliyat yang belum terjamin kualitas periwayatannya. Sehingga ditakutkan justru pengetahuan yang didapatkan terkait cerita-cerita israiliyat ini mengaburkan makna yang sebenarnya dari makna asli yang dikemukakan oleh al-Qur'an atau Sunah Nabi Muhammad.

Kata Kunci: Analisis Kritis, Israiliyat, Al-Tabari, Nabi Yusuf, Surat Yusuf Ayat 24

Pendahuluan

Perhatian umat Islam begitu besar terhadap al-Qur'an yang kemudian berkembang menjadi berbagai macam ilmu pengetahuan, salah satunya adalah ilmu tafsir. Penafsiran al-Qur'an memang tidak dapat dipisahkan dari upaya untuk memahami dan mengambil pelajaran dari ayat-ayat al-Qur'an yang difirmankan oleh Allah.¹ Terlebih lagi Allah memerintahkan kepada hamba-hambanya, terutama umat Islam sendiri, untuk mempelajari kandungan ayat-ayat al-Qur'an secara tegas. Terkait penafsiran ayat-ayat al-Qur'an ini, ada sisi menarik yang harus dikaji, terutama tafsir yang menggunakan corak *bi al-Ma'tsur*.² Sisi yang dimaksud adalah persoalan Israiliyat sebagai salah satu sumber dari sumber-sumber penafsiran al-Qur'an, di mana ia sudah ada dalam penafsiran al-Qur'an sejak zaman para sahabat.³ Hal yang unik ketika Rasulullah masih hidup, para sahabat berpegang sepenuhnya kepada penjelasan Rasulullah dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Setelah Rasulullah wafat jika para sahabat memerlukan penjelasan ayat-ayat yang berkaitan dengan cerita, sedang penjelasan Rasulullah tentang masalah

¹ Muhammad Fajri, "Dynamics of The Study of The Quran in Indonesia: Language and Paradigm," *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (2021): 46–58.

² Afrizal Nur, S. Syarifandi, dan Saidul Amin, "Implementation of text mining classification as a model in the conclusion of Tafsir Bil Ma'tsur and Bil Ra'yi contents," *Int. J. Eng. Adv. Technol* 9, no. 1 (2019): 2789–95.

³ Theo Jaka Prakoso, "Tells with Isrâliyyât: The Story of Harut and Marut in the content of Tafsir Bil-Matsur," *Journal of Islam and Science* 7, no. 1 (2020): 1–8.

itu tidak ada, maka para sahabat mengambil Israiliyat untuk menafsirkan ayat tersebut.⁴

Orang-orang awam pada umumnya memang begitu suka terhadap cerita-cerita yang mengandung keunikan dan misteri, oleh karena itu sebagian mufassir memang sengaja memasukkan cerita-cerita Israiliyat dalam tafsir al-Qur'an sebagai penambah daya tarik tersebut. Padahal sebagian cerita-cerita Israiliyat tersebut seringkali bertentangan dengan akal sehat. Bahkan tidak jarang cerita-cerita Israiliyat tersebut bertentangan dengan al-Qur'an atau pun hadis Nabi Muhammad. Tetapi yang paling parah para mufassir menyandarkan cerita-cerita Israiliyat tersebut kepada para sahabat bahkan kepada Rasulullah. Akibatnya banyak orang yang tertipu, lalu membenarkan dan mengimaninya.⁵

Terkait dengan tafsir al-Qur'an yang mengutip riwayat-riwayat Israiliyat, ada beberapa kitab tafsir yang dihasilkan oleh ulama, salah satunya yaitu Tafsir *Jami' al-Bayan Fi Tafsir al-Qur'an* karya Ibnu Jarir Al-Tabari (yang selanjutnya disebut Tafsir al-Tabari).⁶ Ibnu Jarir Al-Tabari ditempatkan oleh para pengamat tafsir pada jalur yang sama, yaitu mufassir-mufassir yang menggunakan bentuk penafsiran *bi al-Ma'tsur* dalam kitab tafsirnya. Namun demikian ternyata Al-Tabari sebagai mufassir itu tidak selalu memiliki kesamaan di dalam menafsirkan al-Qur'an dengan para mufassir Israiliyat. Terlebih lagi jika persoalan ini dikaitkan dengan motivasinya dalam mengemukakan riwayat Israiliyat, juga jika dikaitkan dengan setting kehidupan mereka yang berbeda.⁷

Banyaknya riwayat Israiliyat dalam kitab tafsir Al-Tabari tentu saja memunculkan dilema tersendiri. Bagaimana kitab tafsir yang selama ini dipandang sebagai *tafsir bi al-ma'tsur* yang paling baik, ternyata memuat pula riwayat-riwayat Israiliyat yang pada sisi tertentu akan membawa dampak negatif terhadap pemikiran umat Islam, terlebih kitab tersebut menjadi rujukan utama (*prominent reference*) di kalangan umat Islam.⁸ Sedangkan bagi umat Islam cerita-cerita di dalam al-Qur'an pada dasarnya merupakan bekal ilmu yang sangat berharga, yang mengandung pelajaran, nasehat dan hal-hal yang sangat mengagumkan sebagai pedoman hidup umat muslim. Namun oleh karena sebagian penafsiran Al-Qur'an

⁴ Aisyah Arsyad, "Kisah Israiliyat Dalam Tafsir Ibn Katsir (Analisis Penelusuran Surah Al-Baqarah)," *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 4, no. 2 (2021): 450–58.

⁵ Nur Asia Hamzah, "Kedudukan Israiliyat Sebagai Salah Satu Sumber Tafsir," *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2021).

⁶ Hamka Ilyas, "Israiliyat dalam Tafsir Jami'al-Bayan'An Ta'wil Ay al-Qur'an Karya al-Tabari (Kajian terhadap Kisah Para Nabi dan Rasul)" (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2015).

⁷ Asep Aburrohman, "Metodologi al-Thabari dalam Tafsir Jami'ul al-Bayan fi Ta'wili al-Qur'an," *Jurnal Kordinat* 17, no. 1 (2018): 65–88.

⁸ Mohd Sholeh Sheh Yusuff, "A Critical Analysis of The Influence Of Tafsir Al-Tabari In Tafsir Nur Al-Ihsan Based On Genetic Approach," *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)* 12, no. 11 (2021): 4674–78.

telah tercampuri oleh riwayat-riwayat Israiliyat yang lemah, maka sebagian golongan umat muslim berpendapat bahwa pemahaman umat Islam terhadap ayat-ayat al-Qur'an menjadi salah dan tidak otentik lagi.⁹ Bahkan pada saat yang sama mereka juga berependapat bahwa cerita-cerita Israiliyat tersebut membuat umat muslim yang salah dalam memahami agama. Pemahaman umat muslim semakin jauh dari agama Islam dan akan menghambat mereka untuk mendapatkan gambaran yang benar mengenai al-Qur'an.¹⁰ Salah satu contoh perdebatan yang muncul adalah penfasiran ayat al-Qur'an bersumber dari cerita-cerita Israiliyat adalah tentang tentang cerita Nabi Yusuf dan godaan seorang wanita (istri pembesar Mesir).¹¹ Banyak ceritanya yang menunjukkan bahwa Nabi Yusuf telah termakan oleh godaan wanita itu, padahal kesan pertama yang ditangkap oleh para pembaca tafsir adalah bahwa cerita tersebut merupakan cerita yang shahih, yang harus diyakini kebenarannya.¹²

Penelitian yang mendasari penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Anthony H. Johns, "She desired him and he desired her (Qur'an 12:24) : 'Abd al-Ra'ûf s treatment of an episode of the Joseph story in 'Tarjumân al-Mustafid'" menjelaskan bahwa dalam konteks budaya tertentu (budaya di luar Arab), seringkali kesulitan memahami konteks cerita Nabi Yusuf pada Surat Yusuf ayat 24. Sehingga memaksa para penafsirnya meminjam istilah-istilah dari Bahasa Arab, yang belum tentu dimengerti oleh para pembaca tafsir tersebut.¹³ Selain itu ada penelitian yang dilakukan oleh Mariam Nabilah Mohd Noor and Mohd Shafiee Hamzah, "Defamation by Women Mentioned in Surah Yusuf According to Hamka: A Review", menyorot bahwa banyak mufasir secara mesoginik dalam membaca Surat Yusuf ayat 24. Hal ini menjadikan wanita selalu berada di posisi sub ordinat dalam agama Islam.¹⁴ Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menjelaskan riwayat israilat yang digunakan oleh At-Tabari dalam menafsirkan Surat Yusuf ayat 24. Untuk menafsirkan ulang pemahaman-pemahaman mesoginik yang didasarkan ayat tersebut.

⁹ Masriani Imas, "Kajian Israiliyat Dalam Tafsir At-Thabari," *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman* 8, no. 2 (2022): 204–30.

¹⁰ Harun Yahya, *Misinterpretasi Terhadap al-Qur'an: Mewaspadai Penyimpangan dalam Menafsirkan al-Qur'an*, ter. Samson Rahman (Jakarta: Robbani Press, 2003), 40.

¹¹ Ali Mursyid dan Zidna Khaira Amalia, "Benarkah Yusuf dan Zulaikha Menikah? Analisa Riwayat Isra'iliyyat dalam Kitab Tafsir," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2016): 94–115.

¹² Umamiyatus Syarifah, "Manhaj Tafsir dalam Memahami ayat-ayat Kisah dalam Al Quran," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 11, no. 2 (2010): 142–56.

¹³ Anthony H. Johns, "'She desired him and he desired her' (Qur'an 12:24) : ' Abd al-Ra'ûf's treatment of an episode of the Joseph story in 'Tarjumân al-Mustafid,'" *Archipel* 57, no. 2 (1999): 109–34, doi:10.3406/arch.1999.3520.

¹⁴ Mariam Noor dan Mohd Shafiee Hamzah, "Defamation by Women Mentioned in Surah Yusuf According to Hamka: A Review," *International Journal of Academic Research in Business and social sciences* 7 (1 Januari 2017): 631–39, doi:10.6007/IJARBS/v7-i12/3645.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan. Metode deskripsi kualitatif digunakan karena kesesuaiannya dengan topik dan fokus penelitian.¹⁵ Penelitian sastra digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data dengan menggunakan berbagai jenis bahan yang tersedia, seperti dokumen, buku, majalah, dan cerita sejarah. Selain itu, data yang diperoleh dianalisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan validasi. Reduksi data adalah proses pemilihan dan pemusatan perhatian penelitian dengan menyeleksi secara ketat kualifikasi baru kualitas hadits dalam buku-buku resensi yang memuat kisah-kisah Israel yang berhubungan dengan Nabi Yusuf.¹⁶ Setelah data diperoleh, diklasifikasikan secara deskriptif dan dianalisis melalui proses interpretatif untuk menemukan makna yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penyajiannya, data diuji terhadap berbagai literatur atau teori yang relevan. Terakhir, peneliti akan menarik kesimpulan dari validasi data tersebut. Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan pertanyaan yang diajukan.

Pembahasan

Mengenal Tafsir Israiliyat

Secara etimologi, kata *Israiliyyat* (اسر ائيليات) adalah bentuk jamak dari kata *israiliyyah* (اسر ائيلية), yakni bentuk kata yang dinisbahkan pada Israil. Israil sendiri berasal dari bahasa Ibrani, *Isra* berarti hamba dan *Il* berarti Tuhan, yaitu julukan untuk nabi Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim, bapak dari kedua belas keturunannya yang kemudian disebut Bani Israil.¹⁷ Jamal Mustafa, merincikan lagi bahwa Bani Israil yang beriman kepada Nabi Isa dikenal dengan sebutan kaum Nasrani, sedangkan mereka yang tidak mengakui Nabi Isa dikenal sebagai kaum Yahudi.¹⁸ *Israiliyyat* secara terminologi diartikan sebagai kisah-kisah yang diriwayatkan oleh kaum Yahudi atau diambil dari literatur mereka. Para ulama tafsir dan hadis kemudian mengartikannya lebih luas, yaitu kisah dan dongeng-dongeng kuno yang disusupkan ke dalam tafsir dan hadis, di mana periwayatannya merujuk kepada literatur Yahudi, Nasrani dan literatur asing lainnya.¹⁹ Sayyid Ahmad Kholil mendefinisikan *Israiliyyat* dengan riwayat-riwayat yang berasal dari ahli

¹⁵ Salim Syahrums, *Metode Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial Keagamaan dan Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2012).

¹⁶ Lukmanul Hakim dkk., "Qur'anic Interpretation Method And Its Impact On Contemporary Interpretation," *Jurnal Ushuluddin* 26, no. 2 (2018): 142–53.

¹⁷ Mohd Sholeh Sheh Yusuff, Yusuf Haji-Othman, dan Mat Rani Abdul Manaf, "The Source of Al-Israiliyyat Stories in Tafsir Nur al-Ihsan: An Intertextuality Study," *Social Sciences* 8, no. 4 (2018): 861–70.

¹⁸ Uzma Naz dan Rab Nawaz, "A comparative Study of Bani Israel and the Present day Muslims character in the light of Surah Al-Baqarah," *Al-Azhār* 6, no. 1 (2020).

¹⁹ Mahdi Khoshdooni dan Majeed Montazerzadeh, "An Analytical Reflection on the End of the Times of Israel by a Comparative Study of the Verses 4 to 7 of the Surah Israa," *The Promised East* 14, no. 53 (2020): 45–72.

kitab dan disusupkan dalam ajaran Islam, baik yang berkaitan dengan agama mereka atau yang tidak ada kaitannya sama sekali. Penisbahan riwayat Israiliyyat kepada kaum Yahudi karena kebanyakan perawinya berasal dari kalangan mereka yang sebagian telah memeluk agama Islam.²⁰

Sejatinya, sejarah periwayatan dari bani Israil (Yahudi dan Nasrani) sudah dimulai oleh bangsa Arab sebelum kenabian Muhammad kaum Yahudi banyak menempati daerah selatan Arab seperti Yaman, sedangkan daerah utara kebanyakan penduduknya memeluk agama Nasrani.²¹ Bangsa Arab mempunyai kebiasaan melakukan perjalanan ke Utara yaitu ke Syam pada musim panas, dan ke Yaman pada musim dingin. Perjalanan ini mereka lakukan untuk berdagang dan memenuhi kebutuhan hidup. Allah mengisahkan tentang perjalanan mereka dalam al-Qur'an surat Quraisy ayat 1-2: "Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, yaitu kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas." Dari perjalanan ini mereka banyak mendapatkan kabar, informasi, dan kisah-kisah dari penduduk tempat mereka singgah. Maka sedikit demi sedikit kebudayaan bangsa Arab mulai tercampur dengan kebudayaan *ahlu al-kitab*, walaupun masih terbatas karena mereka masih kuat berpegangan pada kebudayaan lama mereka, warisan nenek moyang sendiri. Mereka mulai mengisahkan ke anak cucu cerita-cerita yang mereka dengar dari pemeluk Yahudi dan Nasrani.²²

Ibnu Khaldun menyebutkan bahwa orang-orang Arab telah berinteraksi dengan kaum Yahudi jauh sebelum Rasulullah datang membawa Islam.²³ Adakalanya mereka menanyakan kepada orang-orang Yahudi ini tentang hal-hal yang berkaitan dengan penciptaan alam semesta, rahasia-rahasia yang terkandung dalam penciptaan, sejarah masa lalu, tokoh-tokoh tertentu, dan kisah-kisah umat terdahulu karena kaum Yahudi memiliki pengetahuan lebih yang mereka dapat dari Taurat atau kitab-kitab agama-agama lain.²⁴ Beranjak ke zaman saat Nabi Muhammad diutus menjadi Rasul, respon masyarakat Makkah tidak begitu baik sehingga mengharuskan beliau dan umat muslim untuk berhijrah ke Madinah. Kota Madinah terkenal dengan mayoritas penduduknya yang berasal dari ahlu al-kitab, khususnya Yahudi. Di sinilah umat muslim mendapatkan lagi percampuran budaya dengan ahlu al-kitab.

²⁰ Sayyid Kamal Khalil, *Dirasah fi al-Qur'an*, (Mesir: Dar al-Ma'rifah, 1961), 113. Lihat juga; Ramzi Na'na'ah, *al-Israiliyyat wa Atsaruhā fi Kutubi al-Tafsir*, (Damaskus: Dar al-Qolam, 1970), 73.

²¹ Norman A. Stillman, *The jews of Arab lands* (Jewish Publication Society, 1979). 135.

²² Mohamad Nuryansah, "Israiliat Contribution In Contemporary Exegesis:(The Effort To Establish Israiliat Which Is Silenced" Mauquf" As A Source Of An Interpretation)," dalam *International Conference on Qur'an and Hadith Studies (ICQHS 2017)* (Atlantis Press, 2017), 38–42.

²³ Siti Nor Azhani Mohd Tohar dkk., "Analisis Pandangan Pakar Mengenai Karakteristik 'Asabiyyah Ibnu Khaldun: Satu Kajian Awal," 2020.

²⁴ Manna'Khalil Al-Qaththan, *Mabāhith Fi Ulūm Al-Qur'an* (Riyadh: al-Maktabah al-Ma'arif, 1992). 355.

Pada kesempatan tertentu, kaum Muslim dan Yahudi mengadakan pertemuan bersama untuk berdialog seputar ilmu pengetahuan, hukum-hukum, bahkan sampai dalam perdebatan tentang aqidah dan agama. Dari pertemuan-pertemuan inilah banyak orang-orang Yahudi yang kemudian memeluk Islam.²⁵ Namun demikian, unsur Israiliyat pada masa Sahabat masih relatif sedikit karena kedekatan mereka dengan Rasulullah, juga mereka masih sangat selektif dalam menerima informasi dari pihak asing.²⁶ Pada zaman Tabi'in dan setelahnya, intensitas ketelitian dan penyeleksian mereka dalam periwayatan semakin sedikit sehingga masuknya Israiliyat dalam Islam semakin menjadi-jadi.²⁷ Dari ulasan di atas dapat dilihat bahwa Israiliyat sudah ada sejak zaman pra Islam, berlanjut ke zaman Nabi, sahabat, dan semakin pesat pada zaman Tabi'in dan setelahnya.

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum periwayatan kisah-kisah Israiliyat. Sebagian dari mereka melarangnya secara mutlak, sebagian yang lain membolehkannya secara mutlak, dan ada juga dari mereka yang memberikan persyaratan untuk periwayatan Israiliyat, sehingga mereka hanya mengambil riwayat dengan jenis tertentu dan pada ranah tertentu saja.²⁸ Berikut beberapa pandangan ulama terkait penggunaan cerita-cerita Israiliyat sebagai berikut:

a. Melarang secara mutlak

Ulama yang melarang secara mutlak mengacu pada ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis shahih. Diantaranya adalah:

فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَهْرًا وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا

Karena itu janganlah kamu (Muhammad) berselisih tentang mereka, kecuali perselisihan lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda ashabul kahfi) kepada seorang diantara mereka).

Al-Qur'an secara jelas melarang untuk menanyakan kepada *ahlu al-kitab* tentang kisah-kisah umat terdahulu, rincian waktu, tempat dan detail peristiwanya. Kaitannya dengan ayat ini, Ibnu Abbas dan Qatadah berkata: Cukupkanlah dengan apa yang Aku (Allah) kisahkan kepadamu (Nabi Muhammad), dan

²⁵ Mubarak Mubarak, "Yahudi dan Islam dalam Lintas Sejarah (Studi Perspektif Islam terhadap Yahudi)," *Jurnal Al Adyaan; Jurnal Sosial dan Agama* 6, no. 02 (2019): 241–59.

²⁶ Wildan Taufiq, Asep Suryana, dan T. Rahman, *Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyat Dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). 112.

²⁷ Afrizal Nur, "Dekonstruksi Israiliyat Dalam Tafsir Al-Mishbah," *An-Nida'* 39, no. 1 (2014): 36–48.

²⁸ Muhammad Yasin Akhmad dan Suhandi Suhandi, "Riwayat Israiliyat Dalam Tafsir Al-Qur'an; Asal-Usul Dan Hukumnya," *Al-Dzjira: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 14, no. 2 (2020): 221–38.

janganlah engkau berselisih tentang mereka.²⁹ Ayat lain yang digunakan ulama untuk acuan pelarangan adalah:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِبْحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ
نُدْمِينَ

Hai orang-orang yang beriman jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

Ayat ini memberikan konsep Qur'ani dalam memeriksa, menyaring dan menyeleksi berita yang bersumber dari orang-orang fasik. Lalu bagaimana dengan berita-berita yang bersumber dari Yahudi? Sesungguhnya orang-orang Yahudi dalam riwayat Israiliyyat lebih lihai dalam memutar balikkan fakta. Kebanyakan riwayat dan informasi yang bersumber dari mereka mengandung kontradiksi, klaim, dan tidak lebih dari dugaan dan mitos belaka.³⁰ Allah Swt. berfirman:

وَمَنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِيٍّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

Di antara mereka (orang-orang Yahudi) ada yang buta huruf, tidak mengetahui al-Kitab (Taurat), kecuali dongengan bobong belaka dan mereka hanya menduga-duga."

Golongan ulama yang melarang periwayatan Israiliyyat secara mutlak juga menggunakan dalil dari hadis shahih, yaitu perkataan Ibnu Abbas sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: " كَيْفَ تُسْأَلُونَ عَنْ شَيْءٍ وَعِنْدَكُمْ كِتَابُ اللَّهِ أَحَدْتُ الْأَخْبَارَ بِاللَّهِ، وَقَدْ أَحْبَبْتُمْ أَنْ تَكْتُبُوا كِتَابًا بِأَيْدِيهِمْ، وَبَدَّلُوا وَحَرَّفُوا، وَقَالُوا: هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ.

Dari Abdullah bin Abbas Ra. Ia berkata: "Wahai kaum muslimin, mengapa kalian bertanya kepada ahlu al-kitab tentang suatu perkara, sedangkan kalian sudah memiliki kitabullah (al-Qur'an) yang lebih baru (dari kitab-kitab lainnya)? Allah telah memberitabukan kepada kalian bahwa mereka telah menulis kitab dengan tangan mereka, mengganti serta merubahnya, dan mereka berkata "Ini datang dari Allah."³¹

²⁹ Abizal Muhammad Yati, "Pengaruh Kisah-kisah Israiliyyat terhadap Materi Dakwah," *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 21, no. 1 (2015).

³⁰ Munirah Munirah, "Kontroversi Penggunaan Kisah Israiliyyat Dalam Memahami Ayat-Ayat Kisah Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (2018): 95–116.

³¹ Al-Hakim al-Naisaburi, *al-Mustadrak 'ala Shabihaini*, (Kairo: Maktabah Taufiqiyah, 2009), 263.

Yusuf Qardhawi adalah salah satu ulama yang menentang keras periwayatan Israiliyat. Dalam karyanya *Kaifa Nata'amal ma'a al-Qur'ani al-'Azhim* ia mengkritik keras penafsiran Ibnu Katsir yang sebagian ia ambil dari Israiliyat. Dalam tafsir surat al-Anbiya' ayat 51-56, Ibnu Katsir memberikan catatan dari penafsirannya sebagai berikut: "Yang kami tempuh dalam tafsir ini adalah menjauhkan dari sebagian besar kisah-kisah Israiliyat, karena ia hanya membuang-buang waktu, dan kebanyakan darinya adalah kebohongan semata." Yusuf Qardhawi kemudian mengkritisi pernyataan Ibnu Katsir ini, yang menyarankan alangkah baiknya jika umat Islam menolak semua riwayat Israiliyat, bukan sebagian besarnya saja, karena yang sedikit itu dosanya lebih besar dari manfaatnya.³²

b. Membolehkan secara mutlak

Kelompok ulama yang membolehkan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an juga menyandarkan pendapat mereka dengan dalil dari al-Qur'an dan hadis shahih, diantaranya adalah:

فَإِنْ كُنْتُمْ فِي شَكٍّ مِّمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَسْأَلِ الَّذِينَ يُقْرَأُونَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ

Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu (ahlu al-kitab).

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah Swt telah memberikan rekomendasi kepada Nabi Muhammad untuk bertanya kepada *ahlu al-kitab* ketika berada dalam keraguan. Hal ini menandakan bahwa riwayat Israiliyat diperbolehkan dalam Islam.³³ Selain dari ayat tersebut, golongan ini juga menggunakan dalil dari hadis Nabi Muhammad, yaitu sabda beliau yang berbunyi:

أَنَّ النَّبِيَّ قَالَ: "بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَخَدِّثُوا عَنِّي عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّخِذْهُ مَثَعَدَةً مِنْ النَّارِ" (رواه البخارى)

Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat. Dan ambillah riwayat dari Bani Israil tanpa balangan, dan barang siapa berdusta atas namaku dengan sengaja maka bersiap-siaplah untuk mengambil tempatnya di Neraka. (H.R. Bukhari).

³² Yusuf Al-Qardhawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Qur'an Al-Azhim* (Kairo: Darusysyuruq, 2006). 41.

³³ Ananda Ulul Albab, "Interpretasi Dialog Antar Agama Dalam Berbagai Prespektif," 2019.

c. Membuat persyaratan dalam meriwayatkan

Sebagian ulama ada yang memberikan syarat dalam periwayatan Israiliyyat. Di antara mereka adalah Ibnu Katsir dan Ibnu Taimiyyah. Dalam hal ini, Ibnu Katsir membagi Israiliyyat menjadi tiga golongan, yaitu:³⁴ Pertama, jika umat muslim mengetahui kebenaran kisah Israiliyyat sesuai dengan ajaran Islam, maka ia dibenarkan. Akan tetapi, dalam hal ini hendaknya umat Islam menjadikan ajaran Islam sebagai pegangan utama, sedangkan Israiliyyat hanya digunakan untuk dalil pendukung atau *istisybad* saja. Kedua, apabila umat muslim mengetahui kedustaannya (bertentangan dengan ajaran Islam), maka mereka harus menolaknya. Ketiga, riwayat yang tidak ada pembenaran dan pertentangannya dalam ajaran Islam, maka umat muslim tidak mempercayai dan tidak juga mendustakan atau mengingkarinya. Riwayat-riwayat yang seperti ini boleh dicantumkan dalam tafsir al-Qur'an selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam, dan tidak untuk dijadikan dasar aqidah atau hukum-hukum Islam.³⁵

Kelompok ketiga inilah yang menurut penulis merupakan golongan paling bijak di antara golongan-golongan lainnya, karena dapat memposisikan periwayatan Israiliyyat dengan sangat tepat. Tidak semua riwayat dapat diterima mentah-mentah dan tidak pula dapat langsung ditolak. Semuanya harus dikaji lebih dalam sebelum diberikan penilaian, apakah itu baik atau buruk untuk ajaran Islam.

Pengaruh Israiliyyat dalam Kitab Tafsir Al-Tabari.

Setiap mufassir tentunya memiliki metode dan corak masing-masing dalam menulis karyanya. Walaupun ada sebagian ulama yang menentang keras periwayatan Israiliyyat seperti Yusuf Qardhawi, akan tetapi masih ditemui banyak riwayat Israiliyyat yang dicantumkan dalam kitab-kitab Tafsir, bahkan yang tersohor sekalipun.³⁶ Al-Qurthubi dalam karyanya *al-Jāmi' li Ahkāmī al-Qur'an* tidak lepas dari periwayatan Israiliyyat.³⁷ Mahmud Hamid 'Utsman telah meneliti hadis dan riwayat-riwayat yang ada dalam tafsirnya, hingga ia mendapat kesimpulan bahwa al-Qurthubi dalam beberapa tempat masih menggunakan

³⁴ Maliki Maliki, "Tafsir Ibn Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya," *el-Umdah* 1, no. 1 (2018): 74–86.

³⁵ Syed Mohammad Chaedar Syed Abdurrahman Ali dkk., "Riwayat Israiliyyat dalam Tafsir al-Quran: Persepsi Pensyarah Pengajian Islam di IPTA Terpilih di Malaysia: Israiliyyat in the Interpretation of the Quran: Perception of Lecturer of Islamic Studies in Selected IPTA in Malaysia," *Journal of Quran Sunnah Education & Special Needs*, 2018, 1–10.

³⁶ Hamdan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an," *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 01 (2020): 29–76.

³⁷ Ismail Muhammad Hadi, "Application of Al-qurtubī's Legal Expositions in Al-jāmi c u li Ahkāmī'l-Qur'an on Selected Social Vices in Nigeria" (PhD Thesis, Kwara State University (Nigeria), 2019).

riwayat Israiliyat, bahkan tidak memberikan catatan dan himbauan ketika mencantumkannya.³⁸

Beranjak ke Tafsir Ibnu Katsir, menurut Thaha 'Abdu al-Rauf Sa'd kitab Tafsir ini merupakan kitab yang paling sedikit perwayatannya dari Israiliyat. Ibnu Katsir sangat teliti dalam mencantumkan riwayat. Beliau mentakbrij hadis-hadis yang digunakan untuk dalil, dan memberikan catatan, himbauan, bahkan kritik terhadap riwayat atau pendapat-pendapat dalam karyanya ini. Dalam pendahuluan kitab Tafsirnya, Ibnu Katsir memberikan himbauan bagi pembaca untuk berhati-hati terhadap riwayat-riwayat Israiliyat. Tetapi dengan kehati-hatiannya ini, bukan berarti karyanya tidak mengandung Israiliyat. Thaha 'Abdu al-Rauf masih menemukan riwayat Israiliyat dalam karyanya, hanya saja Ibnu Katsir memberikan catatan ketika mencantumkannya sebagai pemberitahuan, bahkan terkadang sebagai kritik atas riwayat tersebut.³⁹

Walaupun riwayat-riwayat Israiliyat banyak dicantumkan di kitab-kitab Tafsir, hal ini tidak memberikan pengaruh yang fatal terhadap ajaran Islam terutama yang bersangkutan dengan aqidah. Israiliyat juga tidak akan mengurangi keagungan karya-karya ulama terdahulu, karena beliau-beliau telah mewariskan khazanah keilmuan yang jauh lebih besar dibandingkan Israiliyat yang mereka riwayatkan. Adalah generasi zaman ini yang bertanggung jawab untuk lebih teliti lagi dalam menyaring dalil-dalil, lebih selektif dalam memilih referensi untuk berdakwah, untuk kebaikan umat Islam sekarang dan yang akan datang.

Ibnu Jarir al-Thabari dalam kitab Tafsir karyanya *Jāmi'u al-Bayān 'an Ta'wīli al-Qur'ān* menjelaskan bahwa metode yang ia pakai adalah menjauhkan Tafsirnya dari riwayat-riwayat yang tidak jelas asal-usulnya, atau riwayat yang tidak ada faidahnya untuk disebutkan. Ia beranggapan bahwa ayat al-Qur'an yang tidak ada rinciannya dari ayat lain atau dari hadis dan ijma' tidak perlu dibahas terlalu dalam karena Allah Swt tidak akan melalaikan apa yang diperlukan hamba-Nya.⁴⁰ Menurut Ibnu Jarir, tugas seorang mukmin terhadap ayat-ayat yang bersifat *mujmal* (global) dan tidak ada keterangannya dari dalil syar'i adalah untuk mengimaninya saja, tanpa harus tahu detilnya. Pengetahuan secara detil tidak akan memberikan banyak manfaat, dan ketidaktahuan terhadap detil ayat juga tidak akan membahayakan agama. Justru periwayatan dari sumber yang tidak jelaslah yang akan membahayakan umat Islam.⁴¹

³⁸ Eko Zulfikar, "Rekonstruksi Objek Penelitian Tafsir Al-Qur'an: Konsep dan Aplikasi," *Tafsire* 7, no. 1 (2019).

³⁹ Nurdin Nurdin, "Analisis Penerapan Metode Bi Al-Ma'sur Dalam tafsir Ibnu Katsir Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Hukum," *Aisy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum* 47, no. 1 (2013).

⁴⁰ Ibn Jarīr Al-Ṭabarī, *Jāmi 'al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, vol. 1422 (Beirut: Dār al-Fikr, 2001).

⁴¹ Imas, "Kajian Israiliyat Dalam Tafsir At-Thabari."

Konsekuensi Ibnu Jarir tercermin dalam tafsirnya di beberapa ayat al-Qur'an, seperti dalam penafsirannya surat al-Baqarah ayat 35. Ia menyebutkan beberapa pendapat ulama tentang jenis pohon yang tidak diperbolehkan Allah untuk didekati oleh Adam dan Hawa. Sebagian ulama berpendapat bahwa pohon yang dimaksud dalam ayat ini adalah pohon khuldi, yang lain berpendapat pohon anggur, zaitun dan lain-lain. Setelah menyebutkan beberapa pendapat, ia kemudian memberikan catatan bahwa tidak ada keterangan yang *shahih* baik dari al-Qur'an atau hadis Nabi, maka darimanakah pendapat-pendapat ini datang?. Dengan kata lain, Ibnu Jarir tidak membenarkan semua pendapat ini, dan lebih memilih untuk tidak membahas dan menentukan jenis pohon yang dimaksudkan dalam ayat tersebut.⁴² Namun, Ibnu Jarir tidak selamanya konsisten terhadap metodenya ini. Ahmad Abdu al-Raziq dan timnya telah meneliti dan mengkaji seluruh isi Tafsir Ibnu Jarir dan menemukan banyak sekali riwayat Israiliyyat yang dicantumkan. Menurutnya, Ibnu Jarir banyak mengulang-ulang riwayat Israiliyyat, bahkan terkadang berlebihan dalam menukil riwayat dari *ablu al-kitab*.⁴³

Ada kemungkinan bahwa Ibnu Jarir terpengaruh oleh metode ulama-ulama sebelumnya dalam penukilan riwayat. Ibnu Khaldun menyebutkan bahwa karya-karya mereka mengandung bermacam-macam riwayat, dari yang *shahih* sampai yang *marḍud* atau tidak dapat diterima. Hal ini dikarenakan mereka banyak bertanya kepada ahlu al-kitab tentang hal-hal yang ingin mereka ketahui.⁴⁴ Adakalanya ketika ahlu al-kitab memiliki pengetahuan yang lebih daripada orang-orang Arab, sedangkan mereka ingin mengetahui hal-hal yang tidak pernah disinggung oleh nenek moyang mereka. Maka saat itulah orang-orang Arab menanyakannya kepada ahlu al-kitab, seperti pertanyaan mereka seputar awal mula penciptaan, rahasia dibalik penciptaan, dan detil kisah-kisah umat terdahulu.

Para *ablu al-kitab* mendapatkan informasi dan pengetahuan ini dari kitab dan literatur-literatur mereka. Informasi dan riwayat-riwayat ini kemudian berpindah dan masuk ke umat muslim seiring dengan masuknya sebagian mereka ke agama Islam. Ditambah lagi, kebanyakan dari informasi yang mereka bawa ini tidak bersangkutan dengan hukum-hukum Islam, sehingga mudah saja umat Islam menerima kabar-kabar yang mereka riwayatkan. Ibnu Jarir sendiri ikut andil dalam penukilan riwayat Israiliyyat, sebagian ditanggapi dengan kritikan dan adakalanya ditanggapi dengan pembenaran. Menurut Ahmad Abdu al-Raziq pembenaran Ibnu Jarir terhadap riwayat Israiliyyat ini menyalahi metode yang telah ia tetapkan dalam penulisan kitabnya. Hal ini bertentangan dengan apa yang ia tuliskan dalam

⁴² Saihu Saihu, "Rintisan Peradaban Profetik Umat Manusia Melalui Peristiwa Turunnya Adam As Ke-Dunia," *Mumtaḥ: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman* 3, no. 2 (2019): 268–79.

⁴³ Muhammad Zaini, "Sumber-Sumber Penafsiran Al-Quran," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (2012): 29–36.

⁴⁴ M. Dede Rodliyana dan Muhamad Ridwan Nurrohmam, "Melacak Pola Sebaran Riwayat Wafatnya Rasulullah SAW: Implementasi Studi Hadis Kawasan di Masa Periwatan," *Diriyab: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 6, no. 1 (2021): 1–12.

muqaddimah kitabnya, bahwa ia menjauhkan Tafsirnya dari riwayat-riwayat yang tidak jelas asal-usulnya, khususnya Israiliyyat.⁴⁵

Contoh dari periwayatan Israiliyyat dalam Tafsir al-Thabari seperti penafsirannya dalam kisah Ya'juj dan Ma'juj, detil kisah kesalahan Adam dan diturunkannya ke bumi, kisah pembangunan Bait al-Maqdis oleh salah satu setan dari laut pada masa Nabi Sulaiman, dan masih banyak lagi kisah-kisah yang tidak ada dasarnya dari literatur Islam.⁴⁶ Jika dibandingkan dengan kitab-kitab Tafsir lainnya, Tafsir al-Tabari ini lebih banyak mencantumkan Israiliyyat karena pengaruh ulama-ulama sebelumnya yang mungkin lebih santer daripada ulama-ulama setelahnya. Hal ini dapat dilihat dalam Tafsir Ibnu Katsir yang datang setelah Tafsir al-Thabari, di mana penulisnya sangat hati-hati dalam penukilan riwayat, dan memberikan *takbrij* serta tanggapan dari setiap riwayat yang dicantumkan.

Penafsiran Israiliyyat Terkait Kisah Nabi Yusuf di Al-Qur'an

Di dalam kitab-kitab sejarah dikatakan bahwa Yusuf melewati fase anak-anak masuk ke fase remaja di rumah pembesar Mesir. Dia memiliki wajah tampan, sifat yang baik dan mulia. Wajah tampan itulah yang menyebabkan dia kembali merasakan cobaan yang jauh lebih berat dari yang sudah pernah ia alami. Yaitu timbulnya rasa yang tidak dapat dihalang-halangi dalam kalbu isteri pembesar Mesir terhadap yang Yusuf. Segala gerak gerik, cara datang dan pergi, cara berdiri dan duduk Yusuf, ditambah lagi dengan halusnyanya budi dan akhlaq Yusuf, membuat istri pembesar Mesir semakin sayang terhadap Yusuf.⁴⁷

Kasih sayangnya istri pembesar Mesir terhadap Yusuf lama kelamaan berubah menjadi cinta asmara. Meskipun ia tahu tidak sepatasnya mencintai Yusuf, anak angkatnya sendiri. Apalagi dia seorang isteri pembesar yang paling tinggi di negeri Mesir. Akan tetapi karena nafsu yang lebih unggul, maka wanita itu mulai berterus terang. Dia memakai pakaian yang terbaik dengan minyak wangi yang paling tersohor. Lalu ditutuplah semua pintu dan jendela, lalu wanita itu mendekati Yusuf dan berkata: Mari Yusuf dekati aku. Lalu Yusuf menjawab: Aku berlindung diri kepada Allah dari apa yang engkau kehendaki itu. Mendengar jawaban Yusuf seperti itu timbulah marah dalam dada wanita itu, timbulah niat jahat untuk balas dendam terhadap Yusuf. Namun tiba-tiba datanglah wahyu dari Allah yang menyuruh Yusuf untuk lari dari tempat itu. Yusuf langsung lari menuju pintu namun wanita itu berhasil memegang baju bagian belakang Yusuf

⁴⁵ A. M. Ismatulloh, "Konsepsi Ibnu Jarir Al-Tabari Tentang Al-Qur'an, Tafsir Dan Ta'wil," *FENOMENA*, 2012.

⁴⁶ Basri Mahmud, "Isra'iliyat Dalam Tafsir Al-Thabari," *AL-MUNZIR* 8, no. 2 (2018): 157-78.

⁴⁷ Marc S. Bernstein, *Stories of Joseph: Narrative Migrations between Judaism and Islam* (Wayne State University Press, 2009).

sampai robek. Dan pada saat yang sama datanglah majikan Yusuf yang melihat kejadian itu dengan mata kepalanya sendiri.⁴⁸

Al-Maraghi dalam menafsirkan ayat tersebut mengatakan bahwa keinginan Yusuf terhadap wanita itu adalah keinginan untuk menyerangnya, karena memang wanita itu bermaksud berbuat kekerasan terhadap Yusuf disebabkan Yusuf tidak mematuhi kehendak wanita itu. Oleh karena itu wanita tersebut bermaksud menghajar Yusuf. Tapi Yusuf pun juga berusaha membela diri dari serangan wanita itu, namun Yusuf melihat tanda dari Tuhannya yang menjadikan Yusuf tidak jadi menyerang wanita itu.⁴⁹ Berbeda dengan apa yang disampaikan Hamka di dalam Tafsirnya “Al-Azhar”, bahwa kehendak Yusuf terhadap wanita itu kehendak melakukan nafsu syahwat, karena Yusuf adalah anak muda yang baru tumbuh. Dia bukan pemuda yang bodoh juga bukan pemuda impotent. Sehingga wajar kalau Yusuf juga tertarik terhadap wanita itu. Namun yang perlu diperhatikan adalah kehebatan Yusuf dalam menahan nafsu syahwatnya.⁵⁰ Penjelasan ini sejalan dengan keterangan dalam Tafsir Kemenag yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kehendak Yusuf adalah perhatian untuk melakukan tindakan terlarang. Karena ia sebagai pemuda normal tentu mempunyai tabiat dan naluri yang sesuai dengan kemudaan ketika dirayu seorang wanita yang cantik. Tetapi Yusuf dengan segera sadar dan insyaf dengan mengingat Tuhannya dan menolak ajakan itu.⁵¹

Ayat yang berbicara tentang masalah ini adalah Surat Yusuf (12): 24. Di dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa mengenai kedudukan surah Yusuf ayat 24 ini, para Ulama’ mempunyai pendapat dan alasan yang berbeda-beda. Seperti riwayat dari Ibnu Abbas, Mujahid, Said ibn Jubair dan sebagian Ulama’ Salaf dari Ibnu Jarir, bahwa yang dimaksud dari keinginan Yusuf terhadap Zulaikha tersebut adalah keinginan-keinginan yang masih muncul dalam hati. Hal itu diceritakan oleh al-Baghawi dari sebagian Ulama’ ahli Tahqiq. Kemudian al-Baghawi mengeluarkan pendapatnya dengan menyebutkan sebuah hadis Abdul Razaq dari Muammar dari Hamam dari Abu Hurairah r.a ia berkata : bahwasanya Rasulullah bersabda : Allah berfirman : Apabila hambaKu menyengaja untuk berbuat satu kebaikan, maka tulishlah (wahai malaikat) untuknya satu kebaikan.

⁴⁸ Azar Ajaj, “The Joseph Story in the Qur’an and the Bible, and in Muslim and Jewish Tradition,” *Unpublished Doctoral Dissertation. Prague: International Baptist Theological Seminary. Available online also at: https://www.academia.edu/1549290/The_Joseph_Story_in_the_Quran_and_the_Bible_and_in_Muslim_and_Jewish_Tradition [accessed in Bandung, West Java, Indonesia: November 3, 2018]*, 2010.

⁴⁹ Farhan Ahsan Anshari dan Hilmi Rahman, “Metodologi Khusus Penafsiran Al-Quran dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi,” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 55–62.

⁵⁰ Anton Andriano, “Kajian Kepemimpinan Nabi Yusuf ‘Alaihis Salam dalam Kitab Tafsir al-Azhar,” *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir* 2, no. 2 (2020): 36–43.

⁵¹ Moh Mauluddin, Khusnul Muttaqin, dan Ahmad Syafi’i, “Ibrah Kisah Penolakan Nabi Yusuf Terhadap Ajakan Imra’at al-Aziz Perspektif Tafsir Maqashidi,” *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 5, no. 1 (2022): 107–23.

Lalu jika dia melakukan kebaikan tersebut, maka tulislah untuknya sepuluh kali lipat kebaikan. Apabila dia menyengaja (niat) berbuat kejelekan dan tidak melakukannya, maka tulislah untuknya satu kebaikan, karena dia telah meninggalkannya. Tetapi jika dia melakukan kejelekan tersebut maka tulislah untuknya satu kejelekan yang sama”⁵².

Pendapat- Pendapat lain tentang makna **وهو بها لو أن رأى برهان ربه** antara lain: Pertama, Yusuf berkeinginan untuk memukul Zulaikhah. Kedua, Yusuf berkeinginan untuk menikahi Zulaikhah. Ketiga, Yusuf tidak mempunyai hasrat keinginan terhadap Zulaikhah.⁵³ Pendapat yang terakhir ini masih diperdebatkan dari segi kaidah bahasa arab. Hal itu diriwayatkan olah Ibnu Jarir dan yang lain. Kemudian mengenai *burhan* (pertanda) yang dilihat Yusuf, Ibnu Katsir mengemukakan beberapa riwayat, antara lain: 1) Dari Muhammad ibn Ishak, dia mengatakan: bahwa Yusuf melihat gambar (bayangan) ayahnya, yaitu Nabi Ya’qub yang sedang menggigit jari. Dalam riwayat lain dari Muhammad ibn Ishak dikatakan bahwa Ya’qub menepuk-nepuk dada Yusuf. 2) Al-Anfi meriwayatkan dari Ibn Abbas: Yusuf melihat bayang-bayang majikannya (suami Zulaikah). Muhammad ibn Ishak juga meriwayatkan dari sebagian Ulama’ bahwa yang dilihat Yusuf adalah bayang-bayang Qitfir (majikannya) ketika Qitfir berjalan mendekati pintu. 3) Diriwayatkan dari Abu Kuraib, dari Waki’ dari Abi Maudud dari Muhammad Ibnu Ka’bah al-Qardhi berkata: Yusuf mengangkat kepala dan memandang ke atap rumah, lalu tiba-tiba tertulis di dinding ayat Al-Qur’an: **ولا تقرّبوا الزنا إنه كان فاحشة وساء سبيلا** Al-Auza’I berkata: Yusuf melihat ayat al-Qur’an di dinding yang mencegahnya untuk berbuat kejelekan/mencegah perbuatan zina.⁵⁴

Ibnu Jarir berpendapat yang benar adalah bahwa Yusuf melihat sebagian dari ayat-ayat Allah yang mencegahnya untuk melakukan keinginannya. Ayat/pertanda tersebut bisa berupa bayangan Ya’qub, bisa berupa bayangan majikannya, dan bisa juga berupa sesuatu yang ia lihat berupa tulisan yang berisi larangan terhadap apa yang ia lakukan. Tidak ada hujjah yang *qath’i*/jelas yang menentukan berbagai kemungkinan tersebut. Maka alangkah lebih baik jika dikatakan bahwa yang dilihat Yusuf masih bersifat mutlak. Sebagaimana firman Allah: **كذ لك لنصرف عنه السوء والفحشاء**. Maksudnya Kami memberinya *burhan*/pertanda untuk mengalihkannya dari perbuatan kotor yang akan ia

⁵² Abu al Fida’ Isma’il Ibnu Kastir, *Tafsir al-Qur’anul Adzim* (Beirut: Dar al-Katab al-Islamiyah, 2001), jilid II, 488.

⁵³ Wildanun Mukhalladun, “Kisah Nabi Yusuf dalam al Quran: studi komparatif surah Yusuf ayat 23 dan 24 dalam tafsir al-Azhar dan tafsir al-Sha’rawi” (PhD Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022).

⁵⁴ Putra Ikhlas, “The Role Model of Prophet Yusuf as a Youth According to Wahbah Al-Zuhaili: Keteladanan Nabi Yusuf as Sebagai Seorang Pemuda Menurut Wahbah al-Zuhaili,” *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 1 (15 Juni 2022): 89–104, doi:10.32939/twl.v1i1.1261.

lakukan. Begitu juga Kami mensucikan Yusuf dari perbuatan jelek dan kemungkaran dalam semua urusannya. *إنه من عبادنا المخلصين* maksudnya adalah bahwa Yusuf termasuk orang-orang pilihan, orang-orang yang suci dan terpilih.⁵⁵

Untuk menafsirkan surat Yusuf (12): 24, Al-Tabari mengemukakan banyak riwayat Israiliyat yang berasal dari Ibnu Abbas diantaranya adalah: Riwayat dari Ibnu Waki, dari Amir ibn Muhammad, dari Asbath dari Sady bahwa *ولقد همت به وهم بها*, maksudnya ialah isteri Aziz berkata kepada Yusuf :”Wahai Yusuf, betapa indahnya rambutmu”. Lalu Yusuf menjawab :”Rambutku adalah bagian yang pertama kali bertebaran dalam tubuhku”. Ia berkata :”Wahai Yusuf, betapa tampannya wajahmu”. Yusuf menjawab :”Wajahku berasal dari tanah dan akhirnya akan dimakan oleh tanah”. Begitulah tak henti-hentinya ia merayu Yusuf sehingga nafsunya semakin memuncak. Kemudian keduanya hampir jatuh pada perbuatan zina. Lalu keduanya masuk kamar, mengunci semua pintu. Ketika Yusuf melepaskan pakaiannya, tiba-tiba Yusuf melihat sesosok bayangan (gambar) Ya’qub berdiri di kamar itu, sambil menggigit jari-jari tangannya. Ya’qub berkata:”Wahai Yusuf akankah kamu berzina dengannya? Sesungguhnya apabila kamu tidak melakukannya maka kamu seperti burung di angkasa yang bebas dan tidak terkekang, tapi jika kamu melakukannya maka, kamu seperti burung yang mati dan jatuh ke tanah tanpa bisa menguasai diri. Apabila kamu tidak berzina dengannya maka kamu seperti sapi jantan yang galak dan kuat tidak dikekang dan disuruh bekerja oleh pemiliknya. Tapi jika kamu melakukannya maka kamu seperti sapi yang mati lalu pangkal kedua tanduknya dikerubuti dan dimasuki semut dan ia tidak bisa mencegah dan menolaknya. Kemudian Yusuf memakai lagi celananya dan berusaha lari keluar, tapi Zulaikhah menahannya, ia berhasil meraih bagian belakang baju Yusuf dan menariknya sehingga baju itu sobek dan terlepas dari tubuhnya dan jatuh ke tanah. Yusuf mengambil kembali bajunya dan lari keluar.⁵⁶

Riwayat Ibnu Hamid dari Salamah dari Ibnu Ishaq ia berkata bahwa Zulaikhah memeluk Yusuf dan berkata kepada Yusuf tentang kenikmatan yang diinginkan para lelaki terhadap kecantikannya, keindahan tubuhnya dan ingin memilikinya. Karena Yusuf seorang pemuda yang besar nafsu syahwatnya maka Yusuf merasa belas kasih karena melihat Zulaikhah sangat mencintainya. Yusuf tidak lagi merasa takut terhadapnya. Kemudian Yusuf bermaksud melakukan perbuatan itu (zina) dengan Zulaikhah, begitu pula sebaliknya. Akhirnya keduanya menyepi di salah satu kamar rumahnya. Kemudian tentang sejauh mana tindakan Yusuf ketika hendak melakukan perbuatan zina, ada beberapa pendapat diantaranya: Pertama, riwayat Abu Kuraib dan Ibnu Waki’ dari Ibnu Uyainah dari Ubaidillah bin Abi Yazid ibn Abbas, dia berkata bahwa Yusuf telah duduk di atas

⁵⁵ Ilyas, “Israiliyat dalam Tafsir Jami’al-Bayan’An Ta’wil Ay al-Qur’an Karya al-Tabari (Kajian terhadap Kisah Para Nabi dan Rasul).”

⁵⁶ Ibnu Jarir al-Tabari, *Jami’ al-Bayan Fi Tafsir al-Qur’an* (Beirut:Dar al-Fikr, 1988), jilid VII, 183.

Zulaikhah dan melepas tali celananya.⁵⁷ Kedua, riwayat Mutsanna dari Qabisah bin Uqbah dari Sufyan dari Ibnu Juraij dari Ibnu Abi Malikah dari Ibnu Abbas ia berkata bahwa Zulaikhah telah telah tidur terlentang dan Yusuf duduk di antara kedua kakinya sambil melepaskan bajunya dan baju Zulaikhah.⁵⁸ Ketiga, riwayat Ibnu Waki' dari Umar bin Muhammad al-Anqazi dari Syarik, dari Jabir dari Mujahid ia berkata bahwa Zulaikhah telah tidur terlentang dan Yusuf melepas pakaiannya sampai tinggal celana dalam.⁵⁹

Di samping riwayat di atas terdapat riwayat lainnya tetapi isinya hampir sama. Adapun tanda dari Tuhan yang dilihat Yusuf ada beberapa pendapat diantaranya adalah: Pertama, Ayah Yusuf (Ya'qub) yang sedang menggigit jari-jemarinya, sedang dari jari jemarinya keluar syahwatnya. Kedua, bayangan ayah Yusuf (Ya'qub) yang sedang mengelus-elus dada lalu keluarlah syahwat dari ujung jari-jarinya. Ketiga, ayah Yusuf (Ya'qub) yang sedang menggigit jari lalu berkata: "Yusuf adalah anak keturunan para Nabi haruskah engkau melakukan perbuatan orang-orang bodoh". Keempat, bayangan Qiftir (Majikannya) yang sedang mendekati pintu, dan lain-lain.⁶⁰

Namun Al-Tabari mengemukakan pendapat yang menurutnya paling benar, yaitu bahwa yang dimaksud *burhan* adalah Allah mengabarkan tentang Yusuf yang berniat melakukan perbuatan Zina dengan Zulaikhah, dan Zulaikhah pun berniat melakukan perbuatan zina dengan Yusuf. Seandainya Yusuf tidak melihat pertanda dari Tuhannya yaitu pertanda dari ayat-ayat Allah yang mencegah Yusuf untuk menurutkan hawa nafsunya melakukan zina. Tanda dari Tuhan tersebut bisa berupa bayangan Ya'qub, Malaikat atau ancaman yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an bagi orang-orang yang melakukan zina. Karena yang seharusnya dilakukan adalah mengikuti ajaran ayat-ayat Allah, mengimaninya dan meninggalkan sesuatu yang tidak sesuai dengan ayat-ayat Allah.⁶¹

(كذلك لنصرف عنه السوء والفحشاء) dengan menuturkan ayat ini Allah seolah-olah berkata : sebagaimana telah Aku beritahukan kepada Yusuf tanda-tanda Kami untuk mencegah Yusuf dari maksudnya melakukan perbuatan keji, juga akibat yang bisa ditimbulkan apabila dia menurutkan hawa nafsunya untuk melakukan zina yakni kami tidak meridhainya dan mencegah perbuatan itu supaya Kami memalingkan Yusuf dari perbuatan Zina yang kami haramkan sehingga

⁵⁷ Ahmad Mustapha, Mohd Rahman, dan Mohd Ahmad, "An Approach to Address Sexual Misconduct Through the Lessons Found in The Stories of Prophet Joseph and Prophet Lu? in The Quran," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 11 (18 Desember 2021), doi:10.6007/IJARBS/v11-i12/11861.

⁵⁸ Zohreh Narimani dan Jaffar Firoozmandi Band Pay, "A comparative study of the Qur'an and the Torah in narrating the story of Prophet Joseph (AS) from the well to his release from prison," *Comparative Studies of Quran* 4, no. 7 (23 Juli 2019): 79–100.

⁵⁹ Mursyid dan Amalia, "Benarkah Yusuf dan Zulaikha Menikah?"

⁶⁰ Syarifah, "Manhaj Tafsir dalam Memahami ayat-ayat Kisah dalam Al Quran."

⁶¹ Al-Ṭabarī, *Jāmi 'al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'an*.

kami dapat membersihkan Yusuf dari perbuatan kotor itu.⁶² Ayat (**انه من عبادنا المخلصين**) para Ahli Qiraat berbeda pendapat dalam membaca lafadz **المخلصين** . Mayoritas Ulama Madinah dan Kufah membaca fathah lam (**المُخْلِصِينَ**) dan ta'wilnya adalah : sesungguhnya Yusuf adalah hamba kami yang kami bersihkan, kami murnikan dan kami memilihnya untuk menjadi Nabi dan Rasul Kami. Sebagian Ulama' Basrah membaca dengan kasrah lam (**مُخْلِصِينَ**) dan berarti adalah bahwasanya Yusuf termasuk hamba kami yang murni dalam mengesakan dan beribadah kepada Kami. Dia tidak menyekutukan Kami sedikitpun dan tidak menyembah kepada selain Kami.

Dari kedua pendapat itu semuanya bisa diterima dan diikuti oleh mayoritas ahli Qiraat karena memang maknanya serupa. Yaitu seseorang yang disucikan oleh Allah, maka Allah akan memilihnya menjadi Rasul. Yusuf memurnikan dalam mengesakan dan beribadah kepada Allah. Orang yang murni dalam mengesakan dan beribadah kepada Allah maka tidak akan meyekutukan-Nya. Jadi kedua Qiraat tersebut benar.⁶³ Dalam mengemukakan riwayat Israiliyat secara umum adalah, bahwa Al-Tabari tujuannya mengemukakan riwayat Israiliyat bukan mengkritik kualitasnya, tetapi hanya mengkoleksi data-data sejarah walaupun ia juga melakukan kritikan dalam beberapa riwayat.

Sedangkan studi kritis terhadap kualitasnya sepenuhnya dipercayakan kepada pembaca. Atas motivasi itu, maka sangat beralasan kalau kemudian Al-Tabari tidak mengkritik kualitas riwayat Israiliyat yang dikutipnya. Ibnu Jarir al-Thabari dalam kitab Tafsir karyanya *Jāmi'u al-Bayān 'an Ta'wili al-Qur'ān* menjelaskan bahwa metode yang ia pakai adalah menjauhkan Tafsirnya dari riwayat-riwayat yang tidak jelas asal-usulnya, atau riwayat yang tidak ada faidahnya untuk disebutkan. Ia beranggapan bahwa ayat al-Qur'an yang tidak ada rinciannya dari ayat lain atau dari hadis dan ijma' tidak perlu dibahas terlalu dalam karena Allah Swt tidak akan melalaikan apa yang diperlukan hamba-Nya.⁶⁴ Menurut Ibnu Jarir, tugas seorang mukmin terhadap ayat-ayat yang bersifat *mujmal* (global) dan tidak ada keterangannya dari dalil syar'i adalah untuk mengimaninya saja, tanpa harus tahu detilnya. Pengetahuan secara detil tidak akan memberikan banyak manfaat, dan ketidaktahuan terhadap detil ayat juga tidak akan membahayakan agama. Justru periwayatan dari sumber yang tidak jelaslah yang akan membahayakan umat Islam.⁶⁵

⁶² Ajaj, "The Joseph Story in the Qur'an and the Bible, and in Muslim and Jewish Tradition."

⁶³ Icol Dianto, "PARADIGMA PERUBAHAN SOSIAL PERSPEKTIF CHANGE AGENT DALAM AL-QURAN (Analisis Tematik Kisah Nabi Yusuf As)," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 14, no. 1 (8 November 2019): 59–80, doi:10.14421/jsr.v14i1.1476.

⁶⁴ Ilyas, "Israiliyat dalam Tafsir Jami'al-Bayan'An Ta'wil Ay al-Qur'an Karya al-Tabari (Kajian terhadap Kisah Para Nabi dan Rasul)."

⁶⁵ Muhammad Ibnu Jarir Al-Tabari dan B. Garir, "Jami 'al-bayan 'an ta'wil al-Qur'an," *Beirut: Dar al-Ma 'rifā lil-Tiba 'a wal Nasbr*, 1978.

Konsekuensi Ibnu Jarir tercermin dalam tafsirnya di beberapa ayat al-Qur'an, seperti dalam penafsirannya surat al-Baqarah ayat 35. Ia menyebutkan beberapa pendapat ulama tentang jenis pohon yang tidak diperbolehkan Allah Swt untuk didekati oleh Adam dan Hawa. Sebagian ulama berpendapat bahwa pohon yang dimaksud dalam ayat ini adalah pohon khuldi, yang lain berpandangan pohon anggur, zaitun dan lain-lain. Setelah menyebutkan beberapa pendapat, ia kemudian memberikan catatan bahwa tidak ada keterangan yang *shahih* baik dari al-Qur'an atau hadis Nabi, maka darimanakah pendapat-pendapat ini datang?. Dengan kata lain, Ibnu Jarir tidak membenarkan semua pendapat ini, dan lebih memilih untuk tidak membahas dan menentukan jenis pohon yang dimaksudkan dalam ayat tersebut.⁶⁶

Sayangnya, Ibnu Jarir tidak selamanya konsisten terhadap metodenya ini. Ahmad Abdu al-Raziq dan timnya telah meneliti dan mengkaji seluruh isi Tafsir Ibnu Jarir dan menemukan banyak sekali riwayat Israiliyyat yang dicantumkan.⁶⁷ Menurutnya, Ibnu Jarir banyak mengulang-ulang riwayat Israiliyyat, bahkan terkadang berlebihan dalam menukil riwayat dari ahlulkitab. Ada kemungkinan bahwa Ibnu Jarir terpengaruh oleh metode ulama-ulama sebelumnya dalam penukilan riwayat. Ibnu Khaldun menyebutkan bahwa karya-karya mereka mengandung bermacam-macam riwayat, dari yang *shahih* sampai yang *mardud* atau tidak dapat diterima. Hal ini dikarenakan mereka banyak bertanya kepada ahlulkitab tentang hal-hal yang ingin mereka ketahui.⁶⁸

Adakalanya ketika ahlulkitab memiliki pengetahuan yang lebih daripada orang-orang Arab, sedangkan mereka ingin mengetahui hal-hal yang tidak pernah disinggung oleh nenek moyang mereka. Maka saat itulah orang-orang Arab menanyakannya kepada ahlulkitab, seperti pertanyaan mereka seputar awal mula penciptaan, rahasia dibalik penciptaan, dan detil kisah-kisah umat terdahulu.⁶⁹ Para ahlu alkitab mendapatkan informasi dan pengetahuan ini dari kitab dan literatur-literatur mereka. Informasi dan riwayat-riwayat ini kemudian berpindah dan masuk ke umat muslim seiring dengan masuknya sebagian mereka ke agama Islam. Ditambah lagi, kebanyakan dari informasi yang mereka bawa ini tidak bersangkutan dengan hukum-hukum Islam, sehingga mudah saja umat Islam menerima kabar-kabar yang mereka riwayatkan.⁷⁰ Ibnu Jarir sendiri ikut andil dalam penukilan riwayat Israiliyyat, sebagian ditanggapi dengan kritikan dan

⁶⁶ Ibid.

⁶⁷ Adel Mohammed Mohammed Fadl, "The Scientific Tafsir of the Holy Qur'an in the Twentieth Century," *al-majalat al-dawliat lil-ulum al-tarbawiyat wal-nafsiya* 71, no. 2 (2022): 292–329.

⁶⁸ Ibn Khaldun, *The muqaddimah: an introduction to history-abridged Edition* (Princeton University Press, 2015).

⁶⁹ Mubaidi Sulaeman, "Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Hasan Hanafi Dalam Studi Al-Qur'an Di Indonesia," *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1, no. 2 (17 Juni 2020): 1–26.

⁷⁰ Syamsuddin Arif, "Interfaith Dialogue dan Hubungan Antaragama dalam Perspektif Islam," *TSAQAFAH* 6, no. 1 (2010): 149–66.

adakalanya ditanggapi dengan pembenaran. Menurut Ahmad Abdu al-Raziq pembenaran Ibnu Jarir terhadap riwayat Israiliyat ini menyalahi metode yang telah ia tetapkan dalam penulisan kitabnya. Hal ini bertentangan dengan apa yang ia tuliskan dalam muqaddimah kitabnya, bahwa ia menjauhkan Tafsirnya dari riwayat-riwayat yang tidak jelas asal-usulnya, khususnya Israiliyat.⁷¹

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa kualitas riwayat-riwayat Israiliyat dalam Tafsir al-Tabari tentang cerita Nabi Yusuf dan godaan seorang wanita yang digunakan untuk menafsirkan surah Yusuf ayat 24, sebagian riwayat-riwayatnya ganjil dan tidak sejalan dengan syariat Islam, dan sebagian lagi ada yang *mauquf* (didiamkan), karena tidak didukung oleh dalil-dalil al-Qur'an ataupun hadis. Al-Tabarisendiri pada hakikatnya tidak konsisten dengan tujuannya menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dari riwayat yang tidak jelas jalur riwayatnya, terutama terkait surat Yusuf ayat 24, di mana ia justru mengutip kisah-kisah israiliyat yang belum terjamin kualitas periwayatannya. Sehingga ditakutkan justru pengetahuan yang didapatkan terkait cerita-cerita israiliyat ini mengaburkan makna yang sebenarnya dari makna asli yang dikemukakan oleh l-Qur'an atau Sunah Nabi Muhammad. ,

Implikasi teoretiknya yaitu hukum meriwayatkan cerita Israiliyat dalam pandangan Al-Tabari adalah kondisional. Untuk periwayat, apabila belum mendalam ilmunya dan selalu kuatir terhadap tipudaya cerita Israiliyat, maka dilarang untuk mengambil ataupun meriwayatkan cerita Israiliyat. Sedangkan bagi orang yang sudah mendalam ilmunya, tajam pandangannya yang dengannya bisa membedakan antara Israiliyat yang haq dan Israiliyat yang batil, maka tidak dilarang untuk mengambil ataupun meriwayatkannya. Untuk yang diriwayatkan, bila Israiliyat tersebut sesuai dengan syariat Islam, maka boleh meriwayatkannya, akan tetapi yang bertentangan dengan syariat Islam, maka haram meriwayatkannya kecuali untuk menerangkan kesalahannya. Sedang Israiliyat yang *mauquf* (didiamkan) oleh syariat Islam, maka boleh meriwayatkan dengan syarat tidak membenarkan ataupun mendustakannya.

Bibliografi

- Aburrohman, Asep. "Metodologi al-Thabari dalam Tafsir Jami'ul al-Bayan fi Ta'wili al-Qur'an." *Jurnal Kordinat* 17, no. 1 (2018): 65–88.
- Ajaj, Azar. "The Joseph Story in the Qur'an and the Bible, and in Muslim and Jewish Tradition." *Unpublished Doctoral Dissertation. Prague: International Baptist Theological Seminary. Available online also at: https://www.academia.edu/1549290/The_Joseph_Story_in_the_Quran_and_the_Bible_and_in_Musli*

⁷¹ Munirah, "Kontroversi Penggunaan Kisah Israiliyat Dalam Memahami Ayat-Ayat Kisah Al-Qur'an."

- m_and_Jewish_Tradition* [accessed in Bandung, West Java, Indonesia: November 3, 2018], 2010.
- Akhmad, Muhammad Yasin, dan Suhandi Suhandi. “Riwayat Israiliyat Dalam Tafsir Al-Qur’an; Asal-Usul Dan Hukumnya.” *Al-Dziki: Jurnal Studi Ilmu al-Qur’an dan al-Hadits* 14, no. 2 (2020): 221–38.
- Albab, Ananda Ulul. “Interpretasi Dialog Antar Agama Dalam Berbagai Prespektif,” 2019.
- Ali, Syed Mohammad Chaedar Syed Abdurrahman, A. Irwan Santeri Doll Kawaid, Nur Saadah Hamisan, Khairul Anwar Muhammad, dan Khairul Nizam Zainan Nazri. “Riwayat Israiliyat dalam Tafsir al-Quran: Persepsi Pensyarah Pengajian Islam di IPTA Terpilih di Malaysia: Israiliyat in the Interpretation of the Quran: Perception of Lecturer of Islamic Studies in Selected IPTA in Malaysia.” *Journal of Quran Sunnah Education & Special Needs*, 2018, 1–10.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Kaifa Nata’amal Ma’u Al-Qur’an Al-Azhim*. Kairo: Darusysyuruq, 2006.
- Al-Qaththan, Manna’Khalil. *Mabahits Fi Ulum Al-Qur’an*. Riyadh: al-Maktabah al-Ma’arif, 1992.
- Al-Ṭabarī, Ibn Jarīr. *Jāmi ‘al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’an*. Vol. 1422. Beirut: Dār al-Fikr, 2001.
- Al-Tabari, Muhammad Ibnu Jarir, dan B. Garir. “Jami ‘al-bayan ‘an ta’wil al-Qur’an.” *Beirut: Dar al-Ma’rifah lil-Tiba’a wal Nashr*, 1978.
- Andriono, Anton. “Kajian Kepemimpinan Nabi Yusuf ‘Alaihis Salam dalam Kitab Tafsir al-Azhar.” *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir* 2, no. 2 (2020): 36–43.
- Anshari, Farhan Ahsan, dan Hilmi Rahman. “Metodologi Khusus Penafsiran Al-Quran dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi.” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 55–62.
- Arif, Syamsuddin. “Interfaith Dialogue’dan Hubungan Antaragama dalam Perspektif Islam.” *TSAQAFAH* 6, no. 1 (2010): 149–66.
- Arsyad, Aisyah. “Kisah Israiliyat Dalam Tafsir Ibn Katsir (Analisis Penelusuran Surah Al-Baqarah).” *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 4, no. 2 (2021): 450–58.
- Bernstein, Marc S. *Stories of Joseph: Narrative Migrations between Judaism and Islam*. Wayne State University Press, 2009.
- Dianto, Icol. “Paradigma Perubahan Sosial Perspektif Change Agent Dalam Al-Quran (Analisis Tematik Kisah Nabi Yusuf As).” *Jurnal Sosiologi Reflektif* 14, no. 1 (8 November 2019): 59–80. doi:10.14421/jsr.v14i1.1476.
- Fadl, Adel Mohammed Mohammed. “The Scientific Tafsir of the Holy Qur’an in the Twentieth Century.” *almajalat aldawliat lileulum altarbawiat walnafsia* 71, no. 2 (2022): 292–329.

- Fajri, Muhammad. "Dynamics of The Study of The Quran in Indonesia: Language and Paradigm." *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (2021): 46–58.
- Hadi, Ismail Muhammad. "Application of Al-qurtubī's Legal Expositions in Al-jāmi' c u li Ahkāmī'l-Qur'ān on Selected Social Vices in Nigeria." PhD Thesis, Kwara State University (Nigeria), 2019.
- Hakim, Lukmanul, Asrizal Asrizal, Afrizal Nur, dan Agustiar Agustiar. "Qur'anic Interpretation Method And Its Impact On Contemporary Interpretation." *Jurnal Ushuluddin* 26, no. 2 (2018): 142–53.
- Hamzah, Nur Asia. "Kedudukan Israiliyat Sebagai Salah Satu Sumber Tafsir." *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2021).
- Hidayat, Hamdan. "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an." *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 01 (2020): 29–76.
- Ikhlas, Putra. "The Role Model of Prophet Yusuf as a Youth According to Wahbah Al-Zuhailī: Keteladanan Nabi Yusuf as Sebagai Seorang Pemuda Menurut Wahbah al-Zuhailī." *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 1 (15 Juni 2022): 89–104. doi:10.32939/twl.v1i1.1261.
- Ilyas, Hamka. "Israiliyat dalam Tafsir Jami'al-Bayan'An Ta'wil Ay al-Qur'an Karya al-Tabari (Kajian terhadap Kisah Para Nabi dan Rasul)." PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2015.
- Imas, Masriani. "Kajian Israiliyat Dalam Tafsir At-Tabari." *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman* 8, no. 2 (2022): 204–30.
- Ismatulloh, A. M. "Konsepsi Ibnu Jarir Al-Tabari Tentang Al-Qur'an, Tafsir Dan Ta'wil." *FENOMENA*, 2012.
- Johns, Anthony H. "She desired him and he desired her' (Qur'an 12:24) : ' Abd al-Ra'ûf's treatment of an episode of the Joseph story in Tarjumân al-Mustafid." *Archipel* 57, no. 2 (1999): 109–34. doi:10.3406/arch.1999.3520.
- Khaldun, Ibn. *The muqaddimah: an introduction to history-abridged Edition*. Princeton University Press, 2015.
- Khoshdooni, Mahdi, dan Majeed Montazerzadeh. "An Analytical Reflection on the End of the Times of Israel by a Comparative Study of the Verses 4 to 7 of the Surah Israa." *The Promised East* 14, no. 53 (2020): 45–72.
- Mahmud, Basri. "Isra'iliyat Dalam Tafsir Al-Tabari." *Al-MUNZIR* 8, no. 2 (2018): 157–78.
- Maliki, Maliki. "Tafsir Ibn Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya." *el-'Umdah* 1, no. 1 (2018): 74–86.
- Mauluddin, Moh, Khusnul Muttaqin, dan Ahmad Syafi'i. "Ibrah Kisah Penolakan Nabi Yusuf Terhadap Ajakan Imra'at al-Aziz Perspektif Tafsir Maqashidi." *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir* 5, no. 1 (2022): 107–23.
- Mubarak, Mubarak. "Yahudi dan Islam dalam Lintas Sejarah (Studi Perspektif Islam terhadap Yahudi)." *Jurnal Al Adyaan; Jurnal Sosial dan Agama* 6, no. 02 (2019): 241–59.

- Mukhalladun, Wildanun. “Kisah Nabi Yusuf dalam al Quran: studi komparatif surah Yusuf ayat 23 dan 24 dalam tafsir al-Azhar dan tafsir al-Sha’rawi.” PhD Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.
- Munirah, Munirah. “Kontroversi Penggunaan Kisah Israiliyat Dalam Memahami Ayat-Ayat Kisah Al-Qur’an.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (2018): 95–116.
- Mursyid, Ali, dan Zidna Khaira Amalia. “Benarkah Yusuf dan Zulaikha Menikah? Analisa Riwayat Isra’iliyyat dalam Kitab Tafsir.” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2016): 94–115.
- Mustapha, Ahmad, Mohd Rahman, dan Mohd Ahmad. “An Approach to Address Sexual Misconduct Through the Lessons Found in The Stories of Prophet Joseph and Prophet Luq in The Quran.” *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 11 (18 Desember 2021). doi:10.6007/IJARBS/v11-i12/11861.
- Narimani, Zohreh, dan Jaffar Firoozmandi Band Pay. “A comparative study of the Qur’an and the Torah in narrating the story of Prophet Joseph (AS) from the well to his release from prison.” *Comparative Studies of Quran* 4, no. 7 (23 Juli 2019): 79–100.
- Naz, Uzma, dan Rab Nawaz. “A comparative Study of Bani Israel and the Present day Muslims character in the light of Surah Al-Baqarah.” *Al-Azhār* 6, no. 1 (2020).
- Noor, Mariam, dan Mohd Shafiee Hamzah. “Defamation by Women Mentioned in Surah Yusuf According to Hamka: A Review.” *International Journal of Academic Research in Business and social sciences* 7 (1 Januari 2017): 631–39. doi:10.6007/IJARBS/v7-i12/3645.
- Nur, Afrizal. “Dekonstruksi Isra’iliyyat Dalam Tafsir Al-Mishbah.” *An-Nida’* 39, no. 1 (2014): 36–48.
- Nur, Afrizal, S. Syarifandi, dan Saidul Amin. “Implementation of text mining classification as a model in the conclusion of Tafsir Bil Ma’tsur and Bil Ra’yi contents.” *Int. J. Eng. Adv. Technol* 9, no. 1 (2019): 2789–95.
- Nurdin, Nurdin. “Analisis Penerapan Metode Bi Al-Ma’sur Dalam tafsir Ibnu Katsir Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Hukum.” *Asy-Syir’ab: Jurnal Ilmu Syari’ah dan Hukum* 47, no. 1 (2013).
- Nuryansah, Mohamad. “Israiliat Contribution In Contemporary Exegesis:(The Effort To Establish Israiliat Which Is Silenced" Mauquf" As A Source Of An Interpretation).” Dalam *International Conference on Qur’an and Hadith Studies (ICQHS 2017)*, 38–42. Atlantis Press, 2017.
- Prakoso, Theo Jaka. “Tells with Isrâliyyât: The Story of Harut and Marut in the content of Tafsir Bil-Matsur.” *Journal of Islam and Science* 7, no. 1 (2020): 1–8.
- Rodliyana, M. Dede, dan Muhamad Ridwan Nurrohman. “Melacak Pola Sebaran Riwayat Wafatnya Rasulullah SAW: Implementasi Studi Hadis Kawasan

- di Masa Periwayanan.” *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 6, no. 1 (2021): 1–12.
- Saihu, Saihu. “Rintisan Peradaban Profetik Umat Manusia Melalui Peristiwa Turunnya Adam As Ke-Dunia.” *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman* 3, no. 2 (2019): 268–79.
- Stillman, Norman A. *The jews of Arab lands*. Jewish Publication Society, 1979.
- Sulaeman, Mubaidi. “Pemikiran Hermeneutika Al-Qur’an Hasan Hanafi Dalam Studi Al-Qur’an Di Indonesia.” *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1, no. 2 (17 Juni 2020): 1–26.
- Syahrum, Salim. *Metode Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial Keagamaan dan Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Syarifah, Umairatus. “Manhaj Tafsir dalam Memahami ayat-ayat Kisah dalam Al Quran.” *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 11, no. 2 (2010): 142–56.
- Taufiq, Wildan, Asep Suryana, dan T. Rahman. *Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat Dalam Al-Qur’an dan Tafsirnya*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Tohar, Siti Nor Azhani Mohd, Siti Nor Baya Mat Yacob, Latifah Abdul Latiff, dan Wan Mohd Fazrul Azdi Wan Razali. “Analisis Pandangan Pakar Mengenai Karakteristik ‘Asabiyyah Ibnu Khaldun: Satu Kajian Awal,” 2020.
- Yati, Abizal Muhammad. “Pengaruh Kisah-kisah Israiliyyat terhadap Materi Dakwah.” *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 21, no. 1 (2015).
- Yusuff, Mohd Sholeh Sheh. “A Critical Analysis of The Influence Of Tafsir Al-Tabari In Tafsir Nur Al-Ihsan Based On Genetic Approach.” *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)* 12, no. 11 (2021): 4674–78.
- Yusuff, Mohd Sholeh Sheh, Yusuf Haji-Othman, dan Mat Rani Abdul Manaf. “The Source of Al-Israiliyyat Stories in Tafsir Nur al-Ihsan: An Intertextuality Study.” *Social Sciences* 8, no. 4 (2018): 861–70.
- Zaini, Muhammad. “Sumber-Sumber Penafsiran Al-Quran.” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (2012): 29–36.
- Zulfikar, Eko. “Rekonstruksi Objek Penelitian Tafsir Al-Qur’an: Konsep dan Aplikasi.” *Tafsere* 7, no. 1 (2019).